

Vol. 3 No. 5, April 2014

ISSN 2301-7678

# Jurnal Agrokompleks

Diterbitkan Oleh:

**KOPERTIS WILAYAH IX**

KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN

Jurnal  
Agrokompleks

Vol. 3

No. 5

Hal. 1-111

Makassar  
April 2014

ISSN  
2301-7678

# Jurnal Agrokompleks

Terbit tiga kali setahun pada bulan April, Agustus, dan Desember

**Pengarah**

Prof. Dr. Ir. Hj. Andi Niartiningsih, MP  
(Koordinator)

**Penanggungjawab**

Dr. H. Ibrahim, M.M.  
(Sekretaris Pelaksana Kopertis IX)

**Redaktur**

Prof. Dr. Ir. A. Muhibuddin, M.P.

**Editor**

Prof. Dr. Ir. H. Muhammad Hatta Fattah, M.P.  
Prof. Dr. Ir. Mir Alam, M.P.

**Redaksi Pelaksana**

Pattola Muhajir, S.E., M.M.

**Desain Grafis**

Decy Wahyuni, S.Sos.

**Sekretariat**

Fatmah Rosalina, ST.  
Hj. Andi Sugiratu, S.Sos.  
Boy Apriansyah, A.Md., Kom.

**Penerbit**

Koordinasi Perguruan Tinggi Swasta wilayah IX

**Alamat Redaksi**

Kantor Kopertis Wilayah IX  
Jl. bung Km 9 Tamalanrea,  
Kotak Pos 1472 Makassar-Sulawesi Selatan;  
Telepon: (0411) 586201-586202;  
Faksimili: (0411) 586241;  
Laman: [www.kopertis9.or.id](http://www.kopertis9.or.id);  
email: [decyjurnal@gmail.com](mailto:decyjurnal@gmail.com)

**Distribusi**

Humas Kopertis IX

Pengelola menerima artikel tentang kebijakan, penelitian, pemikiran, review/teori/konsep/metodologi resensi buku baru dan informasi lain yang berkaitan dengan ilmu pertanian

"Isi sepenuhnya menjadi tanggungjawab penulis"



# Jurnal Agrokompleks

Terbit tiga kali setahun pada bulan April, Agustus, dan Desember

Daftar Isi  
Vol. 3 No.5. April 2014

Tingkat Konsumsi Karbohidrat Masyarakat Perdesaan Kec. Bontoa Kabupaten Maros Sulawesi Selatan Indonesia.....	1 - 6
<i>Andi Tenri Fitriyah</i>	
Analisis Pendapatan Usahatani Padi Di Kecamatan Libureng Kabupaten Bone Sulawesi Selatan Indonesia.....	7 - 13
<i>Baharuddin</i>	
Formulasi Bubuk Kakao dan Jahe Instan pada Minuman Cokelat.....	14 - 26
<i>Asniwati Zainuddin</i>	
Rendemen, Kadar Air dan Sifat Organoleptik Virgin Coconut Oil (VCO) Dari Jenis Kelapa Yang Berbeda.....	27 - 32
<i>Deyvie Xyzquolyna</i>	
Pengaruh Suhu Terhadap Rendemen Pektin Berbasis Kulit Pisang Goroho ( <i>Musaparadisiaca Forma Typica</i> ).....	33 - 38
<i>Muhammad Sudirman Akili dan Ronal Lantu</i>	
Analisis Keuntungan dan Kelayakan Usahatani Cabe Rawit (Studi Kasus Kelompok Tani Tunggulo Desa Hulawa Kabupaten Gorontalo).....	39 - 44
<i>Indriana Gani</i>	
Identifikasi Faktor Penghambat Adopsi Inovasi Transfer Teknologi dalam Penyuluhan Pertanian. Studi Kasus : Sekolah Lapang Pengelolaan Tanaman Terpadu di Gorontalo.....	45 - 55
<i>Zulham Sirajuddin</i>	
Analisis Perbandingan Keuntungan Antara Tehnik Intensifikasi, Peremajaan dan Rehabilitasi Usahatani Kakao (studi Kasus Petani Kakao di Kabupaten Luwu Sulawesi Selatan).....	56 - 62
<i>Syamsinar</i>	
Analisis Pengaruh Aglomerasi dan Karakteristik Wilayah Terhadap Pertumbuhan Ekonomi (Perbandingan dan Hubungan Industri Sulawesi Selatan dan Jawa Tengah).....	63 - 71
<i>Andi Maslia Tennisau Adam</i>	
Analisis Sistem Penyaluran Kredit Berbasis Masyarakat Pada Petambak Di Sulawesi Selatan (studi Kasus pada Masyarakat Petambak di Kabupaten Maros dan Kabupaten Pangkep).....	72 - 80
<i>Amal</i>	
Analisis Potensi Pengembangan Budidaya Rumput Laut Melalui Pendekatan Kesesuaian Lahan Di Kabupaten Konawe Selatan.....	81 - 85
<i>La Panga P</i>	
PENGARUH KETINGGIAN TEMPAT TERHADAP PERTUMBUHAN DAN PRODUKSI TIGA VARIETAS GANDUM ( <i>Triticum aestivum L</i> ).....	86 - 104
<i>Asri B</i>	
VALUASI EKONOMI EKOSISTEM HUTAN MANGROVE DI DESA LABONE KECAMATAN LASALEPA KABUPATEN MUNA.....	105 - 111
<i>La Ode Hamrudin Momo</i>	



# TINGKAT KONSUMSI KARBOHIDRAT MASYARAKAT PERDESAAN KEC. BONTOA KABUPATEN MAROS SULAWESI SELATAN INDONESIA

**Andi Tenri Fitriyah**  
Universitas "45" Makassar

## Abstrak

Pangan yang dimakan sehari-hari harus mengandung lima kelompok zat gizi, yaitu karbohidrat, protein, lemak, vitamin, dan mineral dalam jumlah yang cukup dan tidak berlebihan atau tidak kekurangan. Karbohidrat merupakan zat yang ada pada bahan makanan dan memberi zat tenaga untuk melakukan aktivitas sehari-hari. Tujuan penelitian adalah untuk melihat tingkat konsumsi karbohidrat masyarakat perdesaan. Metodologi yang digunakan adalah purposive sampling dengan jumlah sampel rumah tangga sebanyak 200 rumah tangga atau 15 % dari total Rumah tangga prasejahtera dan sejahtera 1 di lokasi penelitian. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Konsumsi karbohidrat rumah tangga miskin perdesaan berkisar antara 294,38 kkal/kap/hari sampai dengan 2.513,11 kkal/kap/hari atau 28,91 % AKE sampai dengan 177,76 % AKE. Rerata konsumsi energi sebesar 1.018,91 kkal/kap/hari atau tingkat konsumsi energi sebesar 60,35 % AKE. Bila dibandingkan dengan rerata tingkat konsumsi energi di daerah perdesaan tahun 2008 yaitu sebesar 95,99 % AKE dan Secara nasional (untuk wilayah perdesaan dan perkotaan) tahun 2009 yaitu sebesar 84 % AKE (PSKPG dan BPKP,2011), maka tingkat konsumsi energi di daerah penelitian relatif masih rendah.

Kata Kunci : Konsumsi, karbohidrat, perdesaan.

## PENDAHULUAN

### Latar Belakang

Ketahanan pangan telah menggeser orientasi komoditas menjadi orientasi nutrisi (kecukupan gizi) yang sumbernya bias dari berbagai komoditas. Perubahan orientasi pembangunan bidang pangan meliputi lima aspek yaitu : (1) Dari orientasi beras menjadi orientasi swasembada pangan, (2) Dari orientasi pemenuhan kualitas menjadi orientasi yang semakin menekankan kepada kualitas pangan (3) Orientasi yang berupaya untuk mengatasi situasi yang berlebih melalui mekanisme pasar (4) Orientasi produksi yang menekankan kepada upaya mencukupi kebutuhan

pangan melalui peningkatan produksi menjadi orientasi untuk menghasilkan atau memproduksi pangan yang sesuai dengan permintaan pasar dan (5) Orientasi menitikberatkan kepada pangan yang beranekaragam.

Pola konsumsi pangan masyarakat sangat menentukan upaya pemenuhan kebutuhan pangan dan gizi.

Pola konsumsin pangan ini dipengaruhi oleh beberapa factor misalnya musim, tempat tinggal (daerah pedesaan atau perkotaan), topografi (daerah dataran rendah atau dataran tinggi), tingkat pendapatan, harga, preferensi, kondisi social budaya, ketersediaan pangan,



pengetahuan dan keadaan wilayah (agro-ekosistem).

Pola konsumsi pangan ini dapat berubah apabila salah satu factor tersebut mengalami perubahan (Arifin dan Sudaryanto, 1991).

Dari sisi norma gizi terdapat standar minimum jumlah makanan yang dibutuhkan seorang individu agar dapat hidup sehat dan aktif beraktivitas.

Dalam ukuran energi dan protein masing-masing dibutuhkan 2200 Kkal/kapita/hari dan 46.2 gram/kapita/hari. Kekurangan konsumsi bagi seseorang dari standar minimum tersebut umumnya akan berpengaruh terhadap kondisi kesehatan dan aktivitas serta produktivitas kerja.

Dalam jangka panjang kekurangan konsumsi pangan dari sisi jumlah dan kualitas akan berpengaruh terhadap kualitas sumberdaya manusia.

Oleh karena itu pemahaman terhadap perubahan pola konsumsi dan pengeluaran rumah tangga berguna untuk memahami kondisi kesejahteraan rumah tangga, tingkat dan jenis-jenis pangan yang dikonsumsi serta perubahan yang terjadi.

Informasi tersebut diharapkan menjadi bahan masukan bagi pengambil keputusan di bidang pangan dan gizi dalam upaya meningkatkan kesejahteraan rumah tangga melalui perbaikan konsumsi.

## Metodelogi Penelitian

### Permasalahan

Permasalahan dalam penelitian adalah "Sejauh mana tingkat konsumsi karbohidrat masyarakat perdesaan".

### Tujuan

Penelitian ini bertujuan untuk melihat :

- a. Sejauh mana tingkat konsumsi karbohidrat masyarakat perdesaan
- b. Faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi pola konsumsi karbohidrat masyarakat perdesaan.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Tingkat Konsumsi Karbohidrat Rumah tangga Perdesaan

Energi adalah tenaga untuk melakukan kegiatan. Pangan merupakan sumber energi yang diperlukan tubuh untuk melakukan kegiatan (Harper et. al., 1985). Tingkat konsumsi energi adalah rasio konsumsi energi terhadap Angka Kecukupan Energi yang dianjurkan dan dinyatakan dalam persen Angka Kecukupan Energi (% AKE).

Angka Kecukupan Energi (Muhilal, dkk., 1998) adalah jumlah energi minimal yang selayaknya dipenuhi oleh tiap individu dalam rumah tangga agar dapat hidup sehat dan beraktifitas secara produktif. Dinas Kesehatan merekomendasikan Angka Kecukupan Energi sebesar 2200 kkal/kap/hari (widyakarya Nasional Pangan dan Gizi ke MI, 2000). Konsumsi dan tingkat konsumsi energi di daerah penelitian disajikan pada Tabel 1.



**Tabel 1. Konsumsi Perdesaan dan Tingkat Konsumsi Energi oleh Rumahtarrgga Miskin tahun 2013**

Lokasi	konsumsi energi (kkal/kap/hari)				tingkat kosumsi energi (%AKE)			
	Min	Max	rerata	sd	Min	max	rerata	Sd
Penelitian	294.38	2,513.11	1,018.91	347.75	28.91	177.76	60.35	20.31

Sumber : Data primer diolah ,2013

Konsumsi energi rumahtangga miskin perdesaan berkisar antara 294,38 kkal/kap/hari sampai dengan 2.513,11 kkal/kap/hari atau 28,91 % AKE sampai dengan 177,76 % AKE. Rerata konsumsi energi sebesar 1.018,91 kkal/kap/hari atau tingkat konsumsi energi sebesar 60,35 % AKE. Bila dibandingkan dengan rerata tingkat konsumsi energi di daerah perdesaan tahun 1998 sebagaimana dilaporkan Latief dkk., (2000) yaitu sebesar 95,99 % AKE dan Secara nasional (untuk wilayah perdesaan dan perkotaan) tahun 1999 yaitu sebesar 84 % AKE (PSKPG dan BPKP,2001), maka tingkat konsumsi energi di daerah penelitian relatif masih rendah. Penelitian Adi dkk., (1999) pada rumahtangga menurut tipe agroekologi di Kabupaten Pasuruan Jawa timur menyebutkan bahwa tingkat konsumsi energi daerah dengan lahan berpotensi kurang sebesar 60,1 % AKE, sementara rerata tingkat konsumsi energi di zona lahan berpotensi cukup yaitu sebesar 68,1 % AKE untuk rumahtangga pada umumnya. Rendahnya tingkat konsumsi energi ini disebabkan karena kuantitas pangan yang dikonsumsi terkendala oleh tingkat pendapatan. Penyebab lain perbedaan tersebut adalah karena standar Angka Kecukupan Energi yang dipergunakan. Penelitian terdahulu

menggunakan AKE sebesar 2.150 kkal/kap/hari, sementara penelitian ini menggunakan AKE sebesar 2.200 kkal&ap/hari.

Rerata tingkat konsumsi energi sebesar senilai 1.018,91 kkal/kap/hari menunjukkan bahan konsumsi energi rumahtangga miskin di daerah penelitian belum memenuhi standar konsumsi energi sebagaimana direkomendasikan oleh Dinas Kesehatan, yaitu sebesar 2.200 kkal/kap/hari. Kurangnya pemenuhan energi bagi tubuh secara berkepanjangan akan mengganggu kesehatan dan dapat menurunkan produktifitas serta kualitas sumberdaya manusia, Berdasarkan cut off points dari Departemen Kesehatan (2010) maka rumahtangga miskin di daerah penelitian tergolong ke dalam kelompok rumahtangga yang defisit energi, Distribusi tingkat konsunrsi energi rumahtangga miskin hasil penelitian sebagaimana terlihat pada Tabel 2. Terlihat pada tabel 15 bahwa rumahtangga defisit energi di daerah penelitian menduduki persentase terbesar, masing-masing 142 Rt atau sebesar 71%. untuk klasifikasi menurut Departemen Kesehatan ini, terlihat bahwa kondisi tingkat konsumsi energi rumahtangga miskin di lokasi penelitian.



**Tabel 2. Distribusi Tingkat Konsumsi Energi Berdasarkan Klasifikasi Defisiensi Energi dan Kondisi Ketahanan Pangan Rumah tangga Miskin Perdesaan, Tahun 2013**

Cut off point	Rerata	
	(Rt)	(%)
Defisiensi Energi menurut Departemen kesehatan (2010)		
< 70 % AKE (Defisit)	142	71
70 - 80 % AKE ( Kurang)	24	12
80- 90 % (Sedang)	14	7
> 90 % (Baik)	20	10
Jumlah	200	100
Kondisi kesehatan pangan menurut Sachet et.al (1991), soekirman (1995), Suhardjo (1998)		
< 75 % AKE (tidak tahan pangan)	154	77
75 - 100 % AKE (Cukup Tahan Pangan)	46	23
Jumlah	200	100

Sumber : Data primer diolah, 2013

Untuk ukuran rumah tangga yang masuk kedalam golongan tingkat konsumsi energi kurang (defisit) secara rerata adalah sebesar 24 Rt atau 12 %, rumah tangga golongan sedang energi sebanyak 14 Rt atau 7 %, dan rumah tangga dengan energi baik 20 RT atau 10 %. Dikaitkan dengan kondisi ketahanan pangan sebagaimana cut of points yang disebutkan oleh Sachett (i991), Soekirman (1996) dan Suhardjo (1998) maka terlihat pada Tabel 15, mayoritas rumah tangga miskin di daerah penelitian termasuk kedalam kelompok yang tidak tahan pangan. Apabila ditinjau tebih jauh maka terdapat 154 Rt atau 77 % dalam kondisi tidak tahan pangan dan hanya 46 Rt atau. 23 % dengan tingkat ketahanan pangan kategori cukup di lokasi penelitian. Hasil penelitian ini didukung oleh hasil penelitian Sumarwan dan Sukandar (1998),

dengan menggunakan data SUSENAS 1996, di Jawa Timur masih didapatkan 32,20 % rumah tangga yang tidak tahan energi, Krisis moneter meningkatkan jumlah ini menjadi 76 %.

Penelitian ini untuk rumah tangga secara keseluruhan, meliputi rumah tangga miskin dan rumah tangga tidak miskin Ditinjau dari 14 variabel yang diduga berpengaruh terhadap pola konsumsi pangan rumah tangga miskin perdesaan, maka karakteristik rumah tangga miskin yang tahan energi adalah sebagai berikut. Lama pendidikan formal antara 6,26 tahun sampai dengan 6,65 tahun atau setingkat dengan Tamat Sekolah Dasar. Tingkat pendapatan perkapita rumah tangga sebesar Rp. 2.625.000 memiliki mata pencaharian utama di bidang pertanian dengan jumlah anggota rumah tangga ng bekerja sebanyak satu sampai dua orang.



Anggota rumahtangga berjumlah antara ya tiga sampai empat orang. Beras yang dikonsumsi setiap hari dibeli di pasar atau warung di sekitar rumah dengan harga Rp. 4.300/kg sementara penerimaan beras dari program RASKIN hanya 15 kg/rumahtangga dengan harga Rp. 1.000/kg. Karakteristik yang lain adalah mayoritas responden memiliki pengetahuan yang rendah tentang gizi, akses terhadap lembaga keuangan rendah dan tidak memanfaatkan lahan di sekitar rumah untuk mendukung kebutuhan pangan. Sementara itu pola konsumsi tetap tidak berubah dari waktu ke waktu dan akses terhadap informasi serta kesempatan kerja rendah.

Dari cut off points kondisi defisiensi energi yang dikeluarkan oleh Dinas Kesehatan maupun dalam kaitannya dengan kondisi Ketahanan Pangan maka kesimpulan yang dapat ditarik dari uraian tersebut adalah bahwa tingkat konsumsi energi di daerah penelitian tergolong kurang dan defisit dan belum memenuhi kondisi yang tahan pangan. Untuk mengatasi kekurangan gizi dan mencapai kondisi ketahanan pangan, satu-satunya langkah yang harus diambil adalah meningkatkan kuantitas konsumsi pangannya, yaitu untuk mencapai konsumsi energi sebesar 2.200 kkal/kap/hari. Peningkatan kuantitas konsumsi pangan ini seyogyanya disertai dengan peningkatan kualitasnya yaitu dengan mengkonsumsi aneka ragam pangan agar zat gizi makanan yang dikonsumsi dapat melaksanakan fungsinya masing-masing dan kebutuhan tubuh akan zat gizi terpenuhi.

## PENUTUP

### Kesimpulan

Dari hasil penelitian ini dapat disimpulkan bahwa :

1. Tingkat konsumsi karbohidrat daerah penelitian masih rendah atau belum memenuhi standar normative menurut angka kecukupan Energi.
2. Konsumsi energi rumahtangga miskin perdesaan berkisar antara 294,38 kkal/kap/hari sampai dengan 2.513,11 kkal/kap/hari atau 28,91 % AKE sampai dengan 177,76 % AKE
3. Untuk ukuran rumahtangga yang masuk kedalam golongan tingkat konsumsi energi kurang (defisit) secara rerata adalah sebesar 24 Rt atau 12 %, rumahtangga golongan sedang energi sebanyak 14 Rt atau 7 %, dan rumahtangga dengan energi baik 20 RT atau 10 %.

### Saran

Guna untuk memenuhi kebutuhan karbohidrat masyarakat perdesaan maka perlu upaya pemberian penyuluhan tentang pentingnya gizi dan diversifikasi pangan bermutu.

### DAFTAR PUSTAKA

- Almatsier Sunita, 2004., *Prinsip Dasar Ilmu Gizi*. Percetakan PT.Gramedia Pustaka Utama Jakarta.
- Aparajita, 2010)., *Konsumsi dan Ketahanan Pangan Rumahtangga*. Jurusan Gizi Masyarakat dan Sumberdaya Keluarga. Fakultas Pertanian Institut Pertanian Bogor. Bogor.
- Alamgir, M. and P. Arora. 2005., *Providing Food Security for All*.



- New York University Press for International Fund for Agricultural Development.
- Badan Ketahanan Pangan, 2011. *Rencana Induk Badan Ketahanan pangan Propinsi Sulawesi*. Pemerintah Propinsi Sulawesi Selatan.
- Barbara Harriss-White and Sir Raymond Hoffenberg. 2004. *Food Multidisciplinary Perspectives*. Blackell.
- Soermano, 2012,. *Strategi Pemenuhan Rumah Tangga Petani*. FPUB. Bogor.
- Rattan Lal, David Hansen, Norman Uphoff, Steven Slan,. 2010. *Food Security and Environmental Quality Development World*. Lewis Publishers.(2010:15).
- Fagi, A.M. and P. Simatupang. 1998. *Economic Crisis Induced Food Crisis: Indonesian Experience*.
- Martianto, 2008. *Kriteria penentuan pola konsumsi protein ini analog dengan penentuan pola konsumsi pangan pokok*. Badan Pusat Statistik Sulawesi Selatan.